

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas beberapa poin yang akan mendeskripsikan dasar-dasar penelitian ini dilaksanakan. Poin pertama membahas tentang latar belakang penelitian sebagai suatu pengantar atas permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini dilaksanakan. Bagian selanjutnya membahas identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta di bagian akhir akan dideskripsikan struktur penulisan disertasi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 alinea ke empat menjelaskan hal tersebut agar dijadikan pedoman bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan mengejawantahkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut pemerintah menempatkan pendidikan sebagai sebuah strategi dalam mengubah praktek kehidupan manusia dalam skala mikro maupun makro (Sapriya et al., 2021). Pendidikan sebagai strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tentu saja harus melibatkan para pendidik untuk memanusiakan dirinya dan peserta didik sehingga terbentuk karakter sesuai dengan cita-cita luhur bangsa (Sa'odah, Sapriya & Haryanti, 2020).

Pengembangan karakter peserta didik diamanatkan dalam pasal 3 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kedisiplinan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang baik yang diperlukannya untuk dapat melakukan sesuatu sendiri, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kompetensi sikap menjadi poin penting

dalam penyelenggaraan pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh sehingga dapat membantu mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membawa anak-anak ke dalam kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat (Dewantara, 2004).

Tujuan tersebut menjadi landasan dikeluarkannya kebijakan yang diatur dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut diimplementasikan dalam upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam 18 karakter yang disahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga sangat dipandang penting untuk dilaksanakan penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal sebagai salah satu gerakan bidang pendidikan yang dilaksanakan di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan tiga elemen pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam rangka memperbaiki kondisi moral bangsa yang bersumber dari pemikiran para tokoh bangsa (Samad, 2016).

Penyelenggaraan Pendidikan karakter di satuan pendidikan formal yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru melalui kegiatan intrakurikuler dalam meningkatkan nilai-nilai karakter melalui penguatan materi bahan ajar, dan metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum yang diatur dalam undang-undang (Kemendikbud, 2013). Permendikbud No 81 A Tahun 2013 mengeluarkan kebijakan tentang implementasi Kurikulum 2013 dengan tujuan bahwa kurikulum tersebut dikembangkan berbasis kompetensi yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan merupakan sarana instrumental untuk membantu mereka menjawab tantangan zaman secara efektif selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (Shoimah et al., 2018; Rokhimawan, 2013). Instrumen tersebut diimplementasikan melalui Kompetensi Inti 1 (KI 1) Sikap Spiritual, dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) Sikap Sosial, dan dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect teaching*) pada saat peserta didik

belajar tentang pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4) (Muhtar, 2014; Kemendikbud, 2013). Cakupan kompetensi lulusan memberikan gambaran bahwa kurikulum tersebut sangat mengedepankan pendidikan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang berkarakter dan unggul dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dalam tingkat satuan pendidikan dasar penilaian sikap dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sikap sosial (*sosial attitudes*) merupakan kesadaran dalam individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial (Zahro, 2018). Sikap sosial tidak terbentuk secara alamiah dan bukan merupakan pewarisan sifat, sikap dapat terbentuk sepanjang kehidupan manusia itu sendiri (Azwar, 2016), yang didasarkan atas adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat sebagai stimulus terbesar dalam membentuk sikap (Ahmadi, 2007). Sebagai makhluk sosial, seseorang akan mengalami proses interaksi dan sosialisasi dengan makhluk lainnya. Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai sebagai proses sosialisasi (Sitorus, 2017) atau interaksi antara anak dengan orang lain dalam membentuk perkembangan sosial mereka. Interaksi tersebut bisa dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan masyarakat luas (Suyadi, 2010) sebagai proses penyesuaian diri dalam membantu mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga adalah bagian dari proses interaksi bersama orang-orang disekitarnya dalam membentuk sikap melalui proses belajar sosial, yaitu proses individu dalam memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain (Listyaningrum, 2018). Anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosi, kognitif, bahasa, dan moral keagamaan (Henri, 2018). Pada tahap masa kanak-kanak akhir inilah sikap sosial mulai terbentuk, karena secara psikis kondisi anak dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan sosial. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut agar bisa

menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski dalam lingkup kecil (Wiyani, 2013), karena pada usia ini disebut sebagai usia berkelompok dimana anak akan menunjukkan sikap sosial yang diperlukan dalam proses interaksi sosialnya (Hurlock, 2013). Ketidak sempurnaan sikap sosial yang ditunjukkan anak ketika berinteraksi dengan kelompoknya disebabkan oleh tidak berhasilnya mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Aspek sikap sosial peserta didik harus menjadi fokus perhatian para pendidik, supaya semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak bisa di stimulus dan berkembang secara optimal. Tugas perkembangan yang gagal akan berakibat fatal, tidak saja anak mengalami hambatan dalam perkembangan pada masa perkembangan di usia berikutnya, tetapi anak juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang (Syaodih, 2011). Orang tua dan guru selayaknya berperan dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek melalui pola asuh yang baik untuk membentuk karakter anak sebagai bekal mereka di masa dewasanya (Siti Anisah, 2017).

Dewasa ini tidak sedikit pendidik yang tidak memahami pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didiknya dan solusi apa yang harus ditindaklanjuti dalam mengatasi kekurangan anak didiknya (Syukri et al., 2021). Padahal aspek-aspek perkembangan pada diri peserta didik sangat penting difahami untuk kelancaran proses pembelajaran. Hal itu menimbulkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, dalam aspek kognitif anak sulit menerima materi yang disampaikan guru (Sabani, 2019). Dalam aspek sosial, emosi, dan moral, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada anak sekolah dasar akan menimbulkan perilaku menyimpang (*delinquency*) seperti membolos dari sekolah, malas belajar, dan keras kepala, tidak disiplin (Santrock et al., 2002), kasus *bullying* yang dilakukan anak usia SD sebagai pelaku maupun korban tentu akan menimbulkan resiko yang sangat fatal bagi mereka (Mandira & Stoltz, 2021), istilah baru di era digital adanya *cyberbullying* merupakan perundungan yang dilakukan di media sosial sudah sangat mengawatirkan karena dampaknya sangat jelas secara tidak langsung akan membunuh karakter seseorang (Peled, 2019), dan hal ini terjadi di

berbagai negara (Espejo-Siles et al., 2020), sikap intoleran, tidak memiliki etika yang baik (Sumani, 2019), bahkan peserta didik SD di Bukittinggi dengan agresif dan marah memukul teman perempuannya dan ditonton teman lainnya (<https://new.detik.com>, 2014). Kenakalan lain ditunjukkan dengan perkelahian, berkata kotor, tidak sopan, brutal, mengganggu orang, mencuri, dan menimbulkan kerusuhan (Berlian et al., 2015). Krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan telah mengakibatkan nilai kejujuran menjadi barang langka. Hal itu ditandai dengan maraknya tindakan curang seperti mencontek, plagiarisme dan memanipulasi nilai di kalangan peserta didik, mahasiswa, guru maupun dosen (Kompas edisi Senin, 20 Juni 2011).

Sikap- sikap seperti itu disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat sehingga perkembangan sosial, dan moral anak tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Adanya pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dalam memotivasi mereka untuk membentuk sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial, selain itu pola pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif menyebabkan nilai-nilai karakter peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal (Marlina, 2013). Mengamati hasil survey PISA (2018) terkait bentuk evaluasi/ tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD*) untuk menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains (Hopfenbeck, 2017) bagi peserta didik yang telah menyelesaikan masa pendidikan dasar yang di ikuti 79 negara (Kemendikbud, 2019), Indonesia berusaha memperbaiki sistem pendidikan melalui beberapa kali perubahan kurikulum sampai dibelakukannya Kurikulum 2013 dengan tujuan mempersiapkan generasi yang siap dalam menghadapi masa depan agar memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk meningkatkan kreatifitasnya, berjiwa inovatif, lebih produktif, dan sukses dalam menghadapi tantangan zaman (Pratiwi, 2019), ternyata belum menunjukkan hasil yang maksimal, terlihat dalam pemeringkatan aspek literasi, sains, dan matematik posisi Indonesia masih berada di peringkat terbawah.

Perlu kita amati bahwa hasil survey PISA dalam beberapa tahun terakhir hanya memfokuskan pada aspek kognitif dan mengenyampingkan aspek afektif (Marlina,

2013). Sejatinya area yang harus dikembangkan dan diemban oleh pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik sesuai dengan amanat Undang-undang adalah keterampilan sosial dan personal (Yuristia, 2017). Untuk menghadapi tantangan global tersebut peserta didik harus dibekali kemampuannya dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) dan terlatih dalam proses pengambilan keputusan (*decision making*) untuk memperkuat karakter peserta didik di masa yang akan datang (Maftuh, 2010).

Hasil survey PISA memberikan gambaran bahwa hasil belajar dalam aspek kognitif belum berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan perubahan tingkah laku mereka. Hal itu disebabkan karena lemahnya penanaman nilai-nilai karakter, lemahnya keteladanan dari orang tua, pendidik, para tokoh masyarakat bahkan pemimpin bangsa. Sehingga berpengaruh kepada sistem nilai yang belum terbangun dalam pola asuh tripusat pendidikan. Menurunnya kualitas moral pada peserta didik menuntut lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah untuk segera memainkan peran dan tanggung jawabnya sebagai sarana dalam menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga akan membantu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Munculnya problematika moral menjadi fokus kajian penting yang dihadapi dunia pendidikan. Dan kenyataan inilah yang menempatkan pentingnya pendidikan karakter diselenggarakan. Sekolah sebagai sarana pengembang nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat karakter peserta didik melalui proses difahami, diperhatikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2011).

Mengingat pengembangan nilai moral memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik, poin pentingnya adalah nilai moral berfungsi secara psikologis dan prestise dalam proses interaksi sosial manusia (Chenary & Azadboni, 2011). Disinilah pentingnya penanaman nilai karakter sebagai sebuah gerakan yang menekankan pentingnya akhlak dan budi pekerti yang baik (Veugelers, 2010) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang mampu belajar berfikir kritis tentang nilai-nilai moral sehingga membentuk sikap sosial yang baik.

Pendidikan nilai moral dan etika sangat diperlukan dalam pengembangan karakter manusia, Rambang (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, ada tiga kategori strategi pengajaran tradisional yang digunakan oleh para guru untuk mempromosikan pemikiran kritis tentang nilai-nilai moral, diantaranya: melalui strategi: 1) penanganan, 2) penerapan, dan 3) berdebat tentang nilai-nilai moral. Strategi ini dikembangkan dengan berorientasi pada bagaimana membuat pembelajaran lebih bermakna dan menciptakan interkontekstualitas. Peserta didik harus belajar berpikir kritis tentang masalah moral dan sosial (Rambang et al., 2021). Seperti halnya proses pendidikan karakter di Jepang, sejak tahun 1910 lebih dari 98% anak usia sekolah dasar mengikuti wajib belajar empat tahun sekolah untuk mempelajari nilai moral agar menjadi warga negara yang bermartabat. Inti nilai-nilai moral yang diajarkan seperti ketakwaan, kesetiaan, persahabatan, kebajikan, ketulusan, pembangunan kemakmuran, rasa hormat, keberanian, kesopanan, kepatuhan, kepatuhan, kepatuhan, dan ketundukan anak kepada orang tua dan guru, bangsa, dan kaisar (Nieuwazny et al., 2021). Sekolah Dasar di Inggris sangat memperhatikan terhadap pendidikan karakter individu. Mereka menyimpulkan bahwa gurulah yang memiliki peran penting dalam pengembangan nilai karakter peserta didik secara holistik. Mereka percaya bahwa guru mampu dan sangat berkontribusi terhadap perkembangan nilai moral peserta didik. Hal itu diukur dari nilai sukses pendidikan seseorang yang bertumpu pada guru sebagai model dan mentor, serta pendidik (Arthur, 2011).

Studi yang memandang penting adanya penyeimbangan komponen moral pada diri peserta didik sehingga mampu menunjukkan sikap sosial yang baik dilakukan oleh Okada & Matsuda (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada peserta didik lebih penting dibanding kemampuan akademik. Pengembangan *sosial skill education* diarahkan untuk fokus pada paradigma pembelajaran berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sosial yang paling dasar seperti sopan santun, mampu mendengarkan orang lain (empati), menyapa dengan ramah, memahami perbedaan pendapat, atau membangun konsensus dengan orang lain sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran (Okada

& Matsuda, 2019). Pendidikan karakter penting dikembangkan untuk menunjang kesuksesan jangka panjang peserta didik (Sokatch, 2017). Di Inggris sejumlah 97% sekolah berusaha untuk membangun karakter peserta didik, meskipun 54% dari jumlah sekolah belum menerapkan pendidikan karakter secara utuh, tetapi semua sekolah akan memotivasi peserta didik untuk berperilaku positif agar menjadi warga negara yang baik dan berwawasan luas, memotivasi peserta didik agar mampu berkontribusi untuk masyarakat, mendukung pengembangan sosial emosional agar mereka mampu memahami diri mereka, menanamkan kompas moral dan keterampilan dalam memahami proses interaksi dengan orang lain (Marshall et al., 2017). Di Indonesia pendidikan nilai karakter dilakukan tidak melalui mata pelajaran tetapi cenderung melalui pendekatan transmisi nilai melalui metode *training*, *modeling*, *conditioning*, dan *habitulasi* untuk menumbuhkan perilaku moral berupa disiplin dan ketaatan peserta didik terhadap aturan dan norma (Hakam, 2018), meski pelaksanaan pendidikan nilai karakter di Indonesia dilakukan dengan pendekatan konstruksionis tetapi belum berkontribusi pada kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai moralnya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif jika diintegrasikan di berbagai mata pelajaran, tidak dikecualikan dalam satu mata pelajaran saja seperti dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Budi Pekerti atau Pendidikan Agama. Semua mata pelajaran bisa menjadi mediator dalam penyampaian pendidikan nilai karakter (Pamungkas et al., 2018) untuk membangun sikap sosial yang baik pada peserta didik tanpa mengenyampingkan aspek kognitif. Disamping itu penilaian sikap masih belum maksimal dilakukan guru, hal itu ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian tentang sulitnya penilaian sikap, mengingat guru masih merasa kesulitan menilai sikap sosial peserta didik dikarenakan begitu banyaknya jenis sikap sosial yang harus dinilai (Tiara & Sari, 2019; Kuntoro & Wardani, 2020; Safitri & Harjono, 2021) sehingga proses pengembangannya belum maksimal dilakukan mengingat proses penilaian sikap sosial masih perlu disosialisasikan,

Penelitian-penelitian diatas menggambarkan pentingnya pendidikan nilai karakter di sekolah dalam membangun karakter dasar peserta didik terutama dalam pengembangan sikap sosialnya sebagai bekal mereka dalam berinteraksi di

masyarakat sebagai sarana belajar berpikir kritis dan pengembangan kepribadian dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa untuk mengefektifkan pendidikan nilai karakter pada peserta didik dibutuhkan sebuah model pembelajaran berbasis nilai yang dapat memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Penelitian ini merupakan wujud dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya agar pembelajaran nilai moral lebih efektif dilakukan di dalam kelas dan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari upaya mengkonstruksi nilai moral anak.

Pentingnya pendidikan karakter sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan peserta didik merupakan tugas elemen pendidikan. Harmonisasi antara pendidikan informal, formal, dan nonformal sangat dibutuhkan, meskipun pada pelaksanaannya di sekolah, gurulah yang mengambil peran dalam pengembangan karakter peserta didik (I. Lee, 2001). Pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan personal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengajarkan pengetahuan moral kepada peserta didik (Santrock, 2007). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa nilai-nilai luhur bangsa yang dapat diwariskan kepada generasi muda ada enam pilar, diantaranya; keteladanan atau *woobeld*, pembiasaan atau *pakulinan*, *gewoontervorming*, proses pengajaran atau *melirik*, *wulang-wuruk*, perintah, paksaan, dan hukuman, perilaku dan pengalaman batin seperti *ngerti*, *ngroso*, *nglakoni* atau mengetahui, merasakan, dan berbuat (Hartono et al., 2018). Karakter dapat dipelajari di lingkungan sekolah (Sokatch, 2017) dan sekolah dapat memainkan peran sentral dalam proses pengembangan pendidikan karakter dalam masyarakat sehingga perlu adanya motivasi dan tujuan yang jelas supaya strategi pengembangan pendidikan karakter lebih efektif (I. Lee, 2001). Pendekatan *modelling* merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan moral (Sanger & Osguthorpe, 2013), selain itu pendekatan nesehat, dongeng fabel juga merupakan strategi yang paling umum dan sering digunakan oleh orang tua dan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter tentang perilaku yang benar dan

salah, karena dalam nasihat dan dongeng ada pesan moral yang terkandung di dalam materi bahan ajar (Birhan et al., 2021).

Selain keluarga, sekolah merupakan garda terdepan dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik. Menurut Lynch dkk (1997), Wentzel dkk (2007), sekolah berperan sebagai kunci sosial konteks, yang bisa mempengaruhi peserta didik secara akademik, psikologis, dan kesejahteraan sosialnya. Sekolah tidak hanya mempengaruhi penguasaan pengetahuan peserta didik tetapi juga membentuk pengembangan pribadi mereka secara utuh. Intinya, hasil penelitian Anderman (2002) dan Huges & Kwok (2007) menjelaskan bahwa sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif peserta didik (C. K. J. Lee & Huang, 2021). Disamping itu, sekolah berperan sebagai sarana pengembang sosial emosional peserta didik. Kemampuan sosial emosional, dan moral peserta didik menurut Denham dan Brown (2010) sebagaimana dijelaskan Piaget ditentukan oleh kemampuan akademiknya. Dan aspek-aspek perilaku sosial peserta didik seperti, kejujuran, pengembangan diri, dan pengendalian diri, sangat penting dikembangkan bagi peserta didik di seluruh sekolah sebagai sebuah kekuatan yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial (Ji et al., 2021; Datu & Jose Mateo, 2020).

Sekolah memainkan peran yang semakin penting dalam membekali anak dengan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai moral. Secara implisit dan eksplisit, melalui sekolah akan memupuk rasa moralitas dan membentuk identitas moral mereka. Sekolah mampu menawarkan lingkungan sosial agar anak-anak dapat belajar moralitas (moral) dari guru dan teman sebaya mereka melalui pertemuan sosial rutin. Sekolah dasar sebagai sarana pendidikan nilai moral sudah diakui di seluruh dunia (Osman, 2019; Tse & Zhang, 2017), sebagaimana hasil penelitian Tse dan Zhang (2017) dan Englen dkk (2018) mengamati bahwa pengajaran nilai-nilai moral untuk peserta didik usia sekolah dasar sebagai proses yang rumit, tetapi menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi agen moral muda saat mereka mengembangkan kepribadian mereka dalam lingkungan sosial (Puspitasari et al., 2021). Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana dalam

melaksanakan kelanjutan dari proses bimbingan, arahan kepada anak didik . Sekolah berfungsi sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga berperan menanamkan budi pekerti yang luhur agar peserta didik mampu membangun sikap yang baik dalam berinteraksi untuk menghadapi tantangan global.

Mempersiapkan generasi produktif, kreatif, dan inovatif yang seimbang antara *hard skill* dan *soft skill* tidaklah mudah, banyak tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia baik tantangan dari dalam maupun dari luar, Gagne (1974) berpendapat dalam teorinya *the domains of learning* menjelaskan ternyata sikap sebagai faktor penentu terhadap keberhasilan belajar seseorang, karena keberhasilan belajar salah satunya ditentukan oleh variable sikap belajar yang baik (Shoimah et al., 2018). Upaya peningkatan kompetensi sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi abad 21, diselaraskan dengan pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan seiring perkembangan zaman harus berperan dalam mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik memiliki kemampuan dalam berfikir logis dan kritis. Untuk mengembangkan semua itu harus melewati proses pembelajaran yang akan mampu membangun cara berfikir kritis peserta didik menghadapi berbagai permasalahan sosial sehingga mereka terampil untuk berfikir reflektif dan terlatih dalam proses pengambilan keputusan melalui proses pemecahan masalah.

Menghadapi abad 21 dan disaat pemerintah Jepang pada tahun 2019 mengenalkan kepada dunia tentang *Era Super Smart Society (Society 5.0)* (Fitria, 2021), dunia pendidikan ramai dengan sosialisasi pengembangan pembelajaran yang berorientasi abad 21. Pengembangan keterampilan-keterampilan kognitif, seperti kemampuan literasi, matematika dan *science*, juga pengembangan kemampuan lain seperti kerjasama, komunikasi, berpikir kritis, kreatif atau disingkat 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration , Creativity*) (Sugiyarti et al., 2018). Pendidikan saat ini menekankan pada kecakapan hidup dalam menghadapi tantangan global (Rahayu et al., 2018), mengajarkan peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, kreatif, dan inovatif dilengkapi dengan kemampuan

komunikasi dan kolaborasi sebagai sarana dalam menumbuhkan *skill* tersebut (Widodo & Wardani, 2020). Hal itu menjadi tantangan bersama dunia pendidikan, tidak hanya peningkatan keterampilan peserta didik yang terlahir sebagai *digital natives*, tetapi juga upaya merevolusi mental guru, mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman (Kurniawan, 2019). Dengan demikian, sesuai kebutuhan abad 21 pada *Society 5.0*, guru perlu memvariasikan model pembelajaran yang unggul agar mampu melejitkan kecakapan peserta didik (Fitria, 2021).

Keterampilan-keterampilan tersebut dikembangkan untuk memenuhi kemampuan kognitif dan psikomotor anak, dan minim penguatan karakter. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Pendidikan karakter harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek *soft skill* seperti etika, tanggung jawab, peduli, sopan santun, dan karakter-karakter sebagai ciri khas bangsa lainnya yang patut dipertahankan melalui penekanan nilai-nilai universal (Komara, 2018). Menumbuhkan karakter peserta didik sesuai zamannya yaitu di era digital tanpa meninggalkan media teknologi informasi (Dewi et al., 2021), menanamkan nilai hormat dan tanggung jawab pada peserta didik yang saat ini sudah mulai terkikis (Ansori, 2021a), menumbuhkan nilai kejujuran yang dilakukan sejak dini melalui strategi belajar sambil bermain (Ansori, 2021b). Disinilah pendidikan membutuhkan pengembangan pembelajaran yang berbasis karakter yang tetap mempertahankan budaya bangsa, sehingga dibutuhkan model-model pengembangan karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran, tidak sebatas pada pembiasaan dan modeling, tetapi ada upaya dari guru dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam materi pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran nilai.

Seperti hasil penelitian Hakam (2018), meski pelaksanaan pendidikan nilai karakter di Indonesia dilakukan dengan pendekatan konstruksionis tetapi belum berkontribusi pada kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai moralnya, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif

jika diintegrasikan di berbagai mata pelajaran. Dengan demikian dibutuhkan pemahaman guru tentang model-model pembelajaran nilai yang bisa digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter yang dimaksud melalui kegiatan pembelajaran. Selama ini, guru menggunakan pendekatan *scientific* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran, dan tidak menggunakan model pembelajaran nilai sebagai model pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan karakter/ aspek afektif peserta didik.

Salah satu topik dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter (*value-based*) untuk membekali peserta didik agar pintar merasa (berkarakter) dan mampu berfikir reflektif dalam menghadapi tantangan global, sehingga akan terbentuk sikap positif dan bisa memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam memahami nilai-nilai karakter sebagai pribadi yang mandiri. Proses pembelajarannya diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek berfikir dan merasa, menimbang nilai manfaat, mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dan berlatih berfikir kritis tanpa mengesampingkan aspek afektif sehingga mereka bisa melakukan proses mengambil keputusan (*decision making*). Dan salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam memberikan pengalaman belajar diatas adalah Model *Value Inquiry* (Inkuiri Nilai). Model *Value Inquiry* awalnya merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik tentang bagaimana membangun sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pada masyarakat multikultural dengan bantuan cerita dilema moral (Banks, 1990). Tetapi dalam penelitian ini, model *Value Inquiry* akan dikembangkan untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik, bagaimana peserta didik belajar mengambil keputusan dalam memperoleh nilai-nilai yang baik sebagai stimulus yang disajikan mampu membangun pemahaman peserta didik dalam memperoleh keputusan nilai moralnya, sehingga menghasilkan sebuah konsep model pembelajaran *Value Inquiry* pada pembelajaran di sekolah dasar, untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi sikap sosial.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V di sekolah dasar dengan karakteristik yang sama. Pertimbangannya bahwa peserta didik kelas V dianggap sudah memiliki pemikiran yang rasional, pada usia SD sikap anak sudah mulai menganggap dirinya dewasa. Pada tahap ini, sikap sosial muncul pada diri anak ketika mereka mampu beradaptasi melalui proses interaksi dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh yang kuat ketika menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik. Perilaku moral anak-anak dipandu, oleh orang dewasa melalui beberapa strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Karena anak pada usia ini, memiliki kekuatan dalam menerima instruksi dari orang dewasa, mampu menyepakati aturan-aturan yang diinstruksikan oleh orang dewasa. Dengan demikian, instruksi moral dari orang dewasa akan membuat anak-anak lebih bisa berfikir untuk membuat keputusan moral mereka (Hardecker et al., 2019). Jika stimulus yang diberikan guru didasarkan pada paradigma konstruktivis, maka akan memberikan dampak yang baik pada keputusan moral anak, sehingga anak terdidik secara demokratis dalam proses pengambilan keputusan moralnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru di dua sekolah di Kecamatan Garut Kota pada tanggal 5 Maret 2020 sampai dengan 21 Oktober 2021 sebagai proses studi pendahuluan yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan kegiatan wawancara baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur berpedoman pada pedoman wawancara, sementara wawancara tidak terstruktur peneliti lakukan pada saat bersamaan melaksanakan proses pengamatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru selama di kelas. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa: 1) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran berpedoman pada Kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah memuat hal-hal yang sifatnya fundamental terkait penyajian materi pembelajaran disesuaikan dengan standar isi dalam kurikulum yang berlaku, 2) Pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui *training*, *conditioning*, *habitulasi*, dan *modeling*, 3) Proses pembelajaran berpusat pada guru, interaksi antara guru dengan peserta didik belum terlaksana secara maksimal, 4) guru belum mengenal model-model pembelajaran nilai, selama

ini mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan acuan yang terdapat dalam RPP dengan mengandalkan pendekatan klasikal meskipun dalam RPP tercantum pendekatan *Scientific*, 5) pengembangan sikap sosial seperti kerja sama, disiplin, jujur, empati, dan lain-lain belum optimal dikembangkan, mengingat yang menjadi penekanan dalam proses pembelajaran adalah penguasaan aspek kognitif dan aspek afektif belum menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran, 6) proses penilaian pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, dan tidak melakukan penilaian aspek afektif. Kalaupun ada penilaian hanya dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung melalui observasi sikap peserta didik yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar.

Wawancara kemudian dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan observasi yang dilakukan di kelas V, hasil wawancara menggambarkan bahwa pengetahuan tentang sikap sosial pada aspek kerja sama, empati, bersaing positif, toleransi, bergantung positif, dan kelekatan yang baik. Hasil wawancara diperoleh bahwa pemahami peserta didik terhadap konsep sikap sosial sudah baik, tetapi dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil observasi selama beberapa minggu proses pembelajaran, mereka belum menunjukkan kesesuaian antara pengetahuan dan aksi. Artinya bahwa sikap sosial yang ditunjukkan masih rendah, hal itu dapat dilihat dari perilaku selama kegiatan belajar mengajar seperti, 1) kecenderungan untuk belajar secara individu meskipun dianjurkan untuk belajar berkelompok, 2) belum menunjukkan sikap ketulusan hati/kejujuran, 3) sikap empati masih kurang, hal itu terlihat ketika belajar bekerja sama masih menunjukkan sikap tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan secara moral, 4) belum menunjukkan sikap berani, pada saat berdiskusi masih menunjukkan malu-malu dan kurang percaya diri, 5) belum menunjukkan sikap kasih sayang sesama teman, masih senang membuli satu sama lain, 6) kontrol diri masih perlu dibimbing, karena masih belum bisa mengendalikan emosi jika sedang bermain bersama teman, 7) masih belum menunjukkan sikap kerja keras, masih mengeluh jika mendapat tugas dari guru.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cenderung belum seimbang antara pengetahuan tentang

konsep sikap sosial dan tindakan yang mereka tunjukkan. Sehingga perlu upaya menyeimbangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* (Lickona, 2019) pada peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan acuan norma dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk menyeimbangkan pengetahuan dan tindakan sikap sosial yang ditunjukkan peserta didik melalui penelitian yang berjudul “**Pengembangan Model Pembelajaran Value Inquiry Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta didik Sekolah Dasar**”. Melalui penelitian ini diharapkan para pendidik mendapatkan penguatan pengetahuan terkait ragam-ragam model pembelajaran nilai, pengembangan sikap sosial peserta didik, bagaimana guru mengeksplorasi perolehan nilai moral peserta didik sehingga akan berimplikasi pada meningkatnya sikap sosial peserta didik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah di atas, berikut pemaparan beberapa identifikasi masalah penelitian:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga terjadi interaksi satu arah karena guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Peran guru sebagai suri tauladan sangat jelas dalam pengembangan sikap peserta didik.
2. Rendahnya sikap-sikap sosial yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Belum seimbang antara pengetahuan moral dan tindakan moral.
3. Secara umum pembelajaran masih menekankan pada aspek kognitif, dan aspek afektif tidak menjadi fokus pengembangan. Sehingga berdampak kepada sikap yang belum sesuai dengan harapan pendidik.
4. Pengembangan pembelajaran belum didukung oleh model-model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran nilai moral/ karakter masih belum maksimal dikembangkan.
5. Keterbatasan pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran nilai yang bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan karakter peserta didik

serta mendukung pentingnya pendidikan karakter di sekolah belum membudaya.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kondisi faktual pengembangan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana pengembangan desain model pembelajaran *Value Inquiry* dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana efektifitas keterlaksanaan model pembelajaran *Value Inquiry* dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar?

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah melewati prosedur proses penelitian yang dilakukan dan berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi faktual model pengembangan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar
2. Mendeskripsikan proses pengembangan desain model pembelajaran *Value Inquiry* untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar sehingga menghasilkan produk model dan menguji kelayakan model.
3. Menganalisis efektifitas keterlaksanaan model pembelajaran *Value Inquiry* dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif peserta didik tingkat sekolah dasar khususnya dalam pengembangan aspek sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Pada tataran lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan beberapa hal, diantaranya:

1.5.1. Tataran teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar yang terintegrasi dalam pembelajaran, dan diharapkan akan berkembang dalam menemukan teori-teori baru untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama di pendidikan dasar.
- b. Penelitian ini diharapkan menghasilkan prinsip-prinsip atau dalil-dalil dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam suasana inquiry nilai di sekolah untuk meningkatkan sikap peserta didik.

1.5.2. Tataran praktis.

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan suatu model pembelajaran yang disusun untuk memudahkan guru mengintegrasikan pengembangan karakter dalam pembelajaran tematik.
- b. Desain pembelajaran yang disusun diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru sehingga menjadi objek percontohan dalam pengembangan desain bahan ajar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c. Pengembangan model pembelajaran berbasis *value inquiry* ini diharapkan menjadi alternatif para pendidik dalam pemilihan model pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar.
- d. Masukan bagi pemangku kebijakan, untuk menentukan kebijakan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang cocok dalam memfasilitasi guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan yang direncanakan dalam disertasi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1.6.1. Bab I : Pendahuluan, pada bagian pendahuluan menggambarkan rencana penelitian yang dipaparkan secara sistematis melalui latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan disertasi.
- 1.6.2. Bab II : Kajian Pustaka, mendeskripsikan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan. Konsep dan teori yang dibangun di bab ini akan menjadi landasan pengembangan hasil penelitian.
- 1.6.3. Bab III: Metodologi Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tahapan-tahapan penelitian sebagai upaya menjawab rumusan masalah. Menjelaskan bagaimana rumusan masalah itu diselesaikan melalui penyusunan instrumen-instrumen yang dibutuhkan untuk proses pengambilan data di lapangan.
- 1.6.4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan hasil temuan di lapangan yang dideskripsikan secara sistematis sesuai urutan rumusan masalah. Hasil temuan di lapangan kemudian di analisis dan diinterpretasikan berdasarkan konsep-konsep dan kajian teori yang sudah disusun sebelumnya di bab dua.
- 1.6.5. Bab V : Menjelaskan akhir dari penulisan disertasi ini. Kesimpulan disusun sesuai jawaban dari rumusan masalah, kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada dunia pendidikan secara holistik. Dan bagian akhir dituliskan harapan-harapan ke depan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penelitian ini sebagai bentuk rekomendasi.